YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Semantic, Lens, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v2i6.1214

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLES NON EXAMPLES UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV.A SD NEGERI 1 AMPENAN

Masitah
SD Negeri 1 Ampenan
bugurumasitah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out the increase in students' critical thinking and opinions through the Examples non examples method for science subjects in Class IV.A of SD Negeri 1 Ampenan in the 2021/2022 academic year. This research consists of two cycles. The data collection instruments in this study were teacher performance observation sheets, student activity, and evaluation questions at the end of each cycle. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that there has been an increase in teacher performance and student activity by applying the examples and non-examples methods for each cycle. In cycle I, teacher performance only reached 75.00% and for cycle II it increased to a good category with a percentage of 90.63%. In observing student learning activities also seen an increase in each cycle. This can be shown in cycle I which reached 72.50% which was in the sufficient category and cycle II increased to 87.50% in the good category. The results of observing teacher performance and student activities have consistently increased, followed by an increase in learning outcomes. The student completeness score on the results of the evaluation of conditions before the action with a percentage of 60.00% and in cycle I was in the good category with a percentage of 76.00%. Then for the results of the evaluation in cycle II, the student completeness score increased to 100% in the very good category. So the results of learning science subject students of class IV.A SD Negeri 1 Ampenan can be improved by applying examples and non-examples methods.

Keywords: *Model Examples Non Examples, and Science Learning Outcomes*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis dan berpendapat siswa melalui metode Examples non examples mata pelajaran IPA di Kelas IV.A SD Negeri 1 Ampenan Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi kinerja guru, keaktifan siswa, serta soal evaluasi pada setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kinerja guru dan aktifitas siswa dengan penerapan metode examples dan non examples dari setiap siklus. Pada siklus I, kinerja guru hanya mencapai 75,00% dan untuk siklus II meningkat menjadi kategori baik dengan persentase 90,63%. Pada pengamatan aktifitas belajar siswa juga terlihat mengalami kenaikan pada tiap siklus. Hal ini dapat ditunjukkan pada siklus I yang mencapai 72,50% yang masuk dalam kategori cukup dan siklus II meningkat menjadi 87,50% dengan kategori baik. Hasil pengamatan kinerja guru dan aktifitas siswa mengalami

Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

peningkatan secara konsisten yang diikuti nilai hasil belajar yang juga meningkat. Nilai ketuntasan siswa pada hasil evaluasi kondisi sebelum tindakan dengan persentase 60,00% dan pada siklus I sudah masuk kategori baik dengan dengan persentase 76,00%. Kemudian untuk hasil evaluasi pada siklus II, nilai ketuntasan siswa meningkat menjadi 100% dengan kategori sangat baik. Jadi hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV.A SD Negeri 1 Ampenan dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode examples dan non examples.

Kata Kunci: Model Examples Non Examples, dan Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting untuk perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan sebagai bekal hidup di masa yang akan datang. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang di atas pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi diri dan kualitas diri. Dengan pendidikan maka akan di bentuk karakter yang baik sesuai UU di atas. Pendidikan jika diartikan pada pengertian yang sangat luas yaitu usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, karena pendidikan terus berlangsung sepanjang hayat selama ia masih hidup (Sadulloh, dkk, 2014: 4). Orang dewasa mempunyai peran dalam pendikan, dimana pendidikan adalah upaya orang dewasa untuk membawa dan mempengaruhi seorang anak didik dalam praktik pendidikan agar anak menjadi orang dewasa yang baik, sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku dimasyarakat (Surya, 2010: 25).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempengaruhi seorang anak didik untuk berprilaku baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat karena pendidikan berlangsung seumur hidup.

Terdapat unsur-unsur dalam pendidikan, yaitu anak didik atau peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, materi dan alat pendidikan, serta lingkungan atau situasi pendidikan. Agar pendidikan menghasilkan SDM yang berkualitas makan semua unsur-unsur dalam pendidikan tersebut harus berkualitas pula. Pendidik

merupakan unsur terpenting dalam menghasilkan SDM yang berkualitas. Sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebtutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan Undang-undang di atas pendidik merupakan unsur yang sangat penting, karena pendidik salah satu penyelenggara pendidikan yang memiliki fungsi untuk memajukan SDM sebagai ujung tombak pembangunan bangsa. SDM yang berkualitas karena adanya guru yang professional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Usman (dalam Surya, 2010: 6) menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus di bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.). Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Saud, 2013: 49).

Pada kegiatan pembelajaran, diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk dimiliki siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan karena pada abad 21 kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan bagi siswa, karena abad 21 merupakan era informasi dan teknologi. Siswa harus merespons perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, melalui kemampuan berpikir kritis

Paparan di atas memberikan gambaran betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk dimiliki siswa. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan siswa akan orientasi hasil dan bukan berdasar kepada proses. Rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa disebabkan karena kebiasaan hanya menghafal materi pelajaran untuk dapat meraih nilai yang tinggi. Siswa kurang memanfaatkan pemikiran mereka untuk dapat

memunculkan ide atau gagasan kreatif yang relevan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung untuk dapat menjawab dan mengerjakan tugas yang diberikan. Kondisi yang demikian tentu akan memberikan dampak yang kurang baik bagi siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tentu tidak terbentuk dengan sendirinya. Diperlukan minat atau keinginan yang muncul dalam dirinya untuk mengikuti dan memahami kegiatan pembelajaran secara lebih mendalam. Ketika siswa memiliki minat dalam dirinya untuk belajar suatu hal, maka ia akan memikirkan hal tersebut secara mendalam dan menggabungkan ide-ide yang muncul dari dalam dirinya untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut. Jadi, untuk menumbuhkan minat dan kemampuan siswa berpikir kritis ini tidak terlepas dari pemilihan model pembelajaran oleh guru. Diperlukan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa dan tujuan kurikulum merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Oemar Hamalik, 2011: 201). Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks ini pembelajaran berpusat pada siswa, proses belajar mengajar didasarkan kebutuhan dan minat siswa. Model pembelajaran seperti ini dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.

IPA merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan. IPA merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sulistyorini, 2007: 39). Dengan demikian, pembelajaran IPA merupakan kegiatan mencari tahu terhadap permasalahan alam di sekitarnya. Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu. Untuk itu guru dituntut untuk dapat membuat pembelajaran dengan kondisi seperti itu. Kondisi yang dapat memunculkan keberanian bertanya dan keaktifan menemukan jawabannya antara sesama siswa sebagai bentuk keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran memerlukan adanya rangsangan dan kondisi yang mendukung (Susana, 2010: 48). Kondisi yang mendukung untuk mendorong

siswa aktif sehingga hasil belajar IPA meningkat dapat terwujud dengan penggunaan model pembelajaran.

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khusunya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Menurut pengertian lama, pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar-mengajar semata. Dengan kata lain, kualitas kegiatan belajar-mengajar adalah satu-satunya faktor penentu bagi hasilnya. Pendapat seperti ini sudah tidak berlaku lagi. Pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor yang menetukan prestasi belajar, karena prestasi merupakan hasil kerja (ibarat sebuah mesin) yang keadaannya sangat kompleks.

Sebagai gambaran dari hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Ampenan di kelas IV.A pada bulan Januari 2023 pada pembelajaran IPA banyak sekali ditemukan kendala-kendala yang menyebabkan prestasi belajar peserta didik menurun, diantaranya adalah pertama, peserta didik masih kurang aktif dalam belajar IPA karena menganggap mata pelajaran IPA itu sulit. Kedua, masih rendahnya prestasi hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA. Ketiga, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menunjang untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Dari hasil ulangan harian menunjukan bahwa sebanyak 10 siswa atau sebanyak 40,00% dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 25 masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75 untuk mata pelajaran IPA. Sedangkan siswa yang telah mencapai nilai KKM sebanyak 15 orang atau sebesar 60,00%. Oleh karena itu perlu adanya tindakan yang nyata untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.A SD Negeri 1 Ampenan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka ditawarkan model pembelajaran *Examples Non Examples*. Metode ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat memperolehnya dari membaca dan mengamati situasi lingkungan sekitar. Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan non-example memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples*, diharapkan dapat diciptakan suatu proses pembelajaran dimana siswa dapat belajar dengan mengingat informasi dari suatu bahan bacaan, dan dapat membantu guru untuk mengaktifkan kemampuan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Sehingga, siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat mengaitkan pelajaran yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan diatas, maka penulis perlu mengadakan penelitian mengenai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang akan dilakukan berjudul: "upaya meningkatkan berpikir kritis dan berpendapat siswa melalui metode *examples non examples* mata pelajaran IPA di Kelas IV.A SD Negeri 1 Ampenan Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Ampenan yang berlokasi di Jalan Industri, Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan, Kota Mataram tahun pelajaran 2021/2022. Sedangkan yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV.B yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, pada pelajaran IPA materi pokok perubahan wujud benda dengan model pembelajaran *examples non examples*.

Oleh karena itu, diharapkan dapat memperbaiki nilai hasil belajar IPA yang rendah. Penelitian model pembelajaran *Example Non Example* dilaksanakan dalam dua siklus, dimana disetiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*), tahap pengamatan (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri 1 Ampenan. Alasan peneliti melangsungkan penelitian di sekolah tesebut, karena pada saat melakukan observasi awal bahwa pembelajaran IPA masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga banyak siswa kurang memahami materi seperti pada materi perubahan wujud benda. Oleh karena itu, peneliti menemukan judul penelitian yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPA, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran

Example Non Example yang dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda.

Adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas IV.A SD Negeri 1 Ampenan bahwa dalam nilai hasil belajar IPA rendah. Oleh karena itu, diharapkan dapat memperbaiki nilai hasil belajar IPA yang rendah. Penelitian model pembelajaran *Example Non Example* dilaksanakan dalam dua siklus, dimana disetiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*), tahap pengamatan (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*).

Dari hasil analisis penelitian sebelum proses pembelajaran berlangsung terlebih dahulu guru mempersiapakan dan menempelkan gambar jenis-jenis batuan dan tanah, kemudian siswa memperhatikan dan mengamati gambar yang ditempelkan pada papan tulis selanjutnya siswa di bagi kedalam kelompok yang terdiri dari 5 orang untuk menganalisis dan mendiskusikan dari hasil analisis sehingga siswa dapat membuat konsep yang sesuai dengan gambar yang diamati siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar yang sesuai dengan benda konkritnya seperti jenis-jenis batuan dan jenis-jenis tanah maka dengan pengamatan langsung siswa lebih mengetahui palikasi dari materi yang diajarakan, dalam diskusi kelompok dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat siswa juga diajak untuk berani beragumentasi dalam memecahkan masalah yang ada pada gambar serta benda konkritnya yang di amati atau di analisis dan siswa berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas kemudian siswa mendengarkan dan memberi tanggapan mengenai materi pelajaran.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Examples Non Examples* dari hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang terdapat pada siklus I siswa yang tuntas 76,00% persentase dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 24,00% persentase kemudian dilakukan siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang tuntas dengan persentase 100% dan yang tidak tuntas 0% terbukti bahwa model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.A SD Negeri 1 Ampenan tahun pelajaran 2021/2022 khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Perubahan wujud benda.

Dalam pembelajaran ini, peran guru sebagai fasilitator dan motivator yang menuntun dan membimbing siswa agar berpikir kritis dan realistis dalam

menyelesaikan suatu masalah. Setiap siswa mempunyai pendapat yang berbeda-beda sehingga dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Pada proses pembelajaran menggunakan metode *examples* dan *non examples* khususnya materi sarana dan fasilitas kerja perkantoran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan tersebut antara lain:

a. Kelebihan pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan metode *examples* dan *non examples*, yaitu:
   1) Guru dapat memberikan pemahaman dan umpan balik, membimbing untuk menarik kesimpulan dalam pemecahan masalah dan melakukan evaluasi dengan baik.
   2) Penerapan metode *examples* dan *non examples* dalam pembelajaran sederhana dan mudah diterima oleh siswa.
   3) Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar sesuai dengan materi yang disajikan.
b. Kelemahan pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan mtode *examples* dan *non examples*, yaitu:
   1) Kinerja kelompok kurang optimal, ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti jalannya diskusi.
   2) Dalam mengomentari tanggapan atas penjelasan dari guru masih didominasi oleh siswa yang pandai.
   3) Penyajian gambar yang kurang jelas dalam penyampaian materi menjadi sukar dipahami oleh siswa.

Meskipun masih terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini akan tetapi hal tersebut tidak menjadi penghambat yang berati dalam proses pembelajaran karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai. Peningkatan keaktifan siswa terlihat dari siswa yang mulai terbiasa dengan pola belajar siswa, sehinnga siswa benar-benar memiliki tanggung jawab dalam kelompoknya dan segala yang ada dalam kelompoknya menjadi tanggungjawab bersama. Siswa mulai menghargai pendapat dari teman kelompoknya dan memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya. Meskipun dalam pembagian kelompok masih terdapat beberapa siswa yang cendrung satu kelompok dengan teman mereka lebih akrab. Siswa sudah tidak merasa malu dan takut lagi

untuk bertanya maupun berpendapat sehingga guru tidak perlu terlalu mendominasi dalam mengaktifkan proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran penggunaan *examples non examples* membuat siswa tidak hanya menghafal materi yang diberikan guru, tetapi siswa dapat memehami apa yang dipelajari dan menerapkan materi yang telah dismpaikan melalui kegiatan diskusi bersama dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa siklus II telah tercapai ketuntasan klasikal dengan persentase rata-rata kelas sebesar 88,40% dan keaktifan siswa sebesar 87,50%. dengan demikian indikator keberhasilan telah tercapai dengan baik, sehingga tidak perlu diadakannya siklus selanjutnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini memang masih jauh dari kata sempurna. Dasar penelitian ini karena peneliti menyadari keterbatasan yang ada meskipun sudah diusahakan dengan semaksimal mungkin. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan selama dua siklus, sehingga rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa masih belum maksimal, meskipun sudah mencapai kriteria keberhasilan.
2. Peneliti masih mengalami keterbatasan dalam wawasan dan pengetahuan, sehingga masih kaku dan teoritis dalam menjelaskan perubahan wujud benda yang disajikan.
3. Masih sulit ditemukannya video dan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga berdampak pada sulitnya siswa menangkap maksud dari gambar dan video yang disajikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kinerja guru dan aktifitas siswa dengan penerapan metode *examples* dan *non examples* dari setiap siklus. Pada siklus I, kinerja guru hanya mencapai 75,00% dan untuk siklus II meningkat menjadi kategori baik dengan persentase 90,63%. Pada pengamatan

aktifitas belajar siswa juga terlihat mengalami kenaikan pada tiap siklus. Hal ini dapat ditunjukkan pada siklus I yang mencapai 72,50% yang masuk dalam kategori cukup dan siklus II meningkat menjadi 87,50% dengan kategori baik.

Hasil pengamatan kinerja guru dan aktifitas siswa mengalami peningkatan secara konsisten yang diikuti nilai hasil belajar yang juga meningkat. Nilai ketuntasan siswa pada hasil evaluasi kondisi sebelum tindakan dengan persentase 60,00% dan pada siklus I sudah masuk kategori baik dengan dengan persentase 76,00%. Kemudian untuk hasil evaluasi pada siklus II, nilai ketuntasan siswa meningkat menjadi 100% dengan kategori sangat baik. Jadi hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV.A SD Negeri 1 Ampenan dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode *examples* dan *non examples*.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Andi. Offset.

Akbar, Sa'ud. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Remaja. Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Munawwir 2007. Kamus Versi Indonesia-Arab. Surabaya: Pustaka Progressif.

Anita Lie. 2003. Cooperative Learning: Memperaktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.

Mashudi, Toha dkk, 2007. Model-Model Mengajar. Bandung: CV Diponegoro.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. (2009). *Landasan Psikologi proses Pendidikan*.Bandung. PTRemaja Rosadakarya

Nana Sudjana, 2011. Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar. Bandung:. Sinar Baru Algesindo

Rochiati Wiraatmadja. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. Cooperative Learning Analisis Model. Pembelajaran IPS. Jakarta : Bumi Aksara.

Sadulloh, dkk, 2014. Pedagogik (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta,

Surya, Mohammad, dkk. (*2010*). Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang Baik. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sudjana, Nana. 2000. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Sinar Baru Al Gensindo.

Sapriya. 2012. Pendidikan Ips Konsep Dan Pembelajaran. Bandung. Rosda Karya.

Sadiman M.Sc. dkk. 2001.Media Pendidikan.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syaiful Sagala. 2010. Konsep dan makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfa Beta.

Suryabrata, sumadi.2008. Psikologi Pendidikan. jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sutama. 2003. Penelitian Tindakan Teori dan Praktek Dalam PTK. Semarang: CV Citra Mandiri Utama.

Tri Anni, Chatarina. 2005. Psikologi Belajar. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Udin S. Winataputra, dkk.2005.Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.

Uno, B. Hamzah. 2009. Teori Motivasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto (2010). Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana

Trianto (2007). Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Oemar Hamalik, 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman. 2002. Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Peter Salim dan Yenny Salam, 1991. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Jakarta: Modern English Press.

Zainal Aqib. 2002. Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Surabaya: Insan Cendekia.